

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Harga Pokok Produksi

Harga Pokok Produksi (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa hingga siap dijual. HPP mencakup semua elemen biaya produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Menghitung HPP dengan tepat sangat penting karena akan menjadi dasar dalam menentukan harga jual produk yang mampu menghasilkan profit bagi perusahaan (Styaningrum, n.d.)

HPP adalah akumulasi dari biaya-biaya yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses produksi. Oleh karena itu, memahami struktur HPP akan memudahkan perusahaan dalam menetapkan harga yang kompetitif di pasaran. HPP terdiri dari tiga komponen utama yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2016b)

1. Biaya bahan baku

Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Di dalam memperoleh bahan baku, perusahaan tidak hanya mengeluarkan biaya sejumlah harga beli bahan baku saja, tetapi juga

mengeluarkan biaya-biaya pembelian, pergudangan, dan biaya-biaya perolehan lain (Permana, 2020)

Biaya bahan baku dibagi menjadi 2 yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku yang dapat ditelusuri langsung ke produk jadi. Bahan baku disini merupakan komponen utama produk yang secara fisik dan kuantitasnya dapat diidentifikasi langsung pada produk akhir (Mulyadi, 2016). Harga bahan baku, jumlah pembelian, dan kualitas bahan baku merupakan faktor yang mempengaruhi biaya bahan baku (Mulyadi, 2016). Sedangkan biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk akhir (Mulyadi, 2016). Bahan baku tidak langsung biasanya digunakan dalam jumlah yang kecil dan tidak menjadi bahan utama dari produk. Biaya ini sering dimasukkan dalam biaya overhead.

Contoh dari biaya bahan baku langsung adalah tepung, gula, telur pada produksi roti, dan kain, benang, bahan pewarna pada produksi kain. Sedangkan untuk biaya bahan baku tidak langsung seperti pelumas mesin, bahan pembersih, perekat dalam perakitan.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja sebagai pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi pekerja

agar tetap produktif. Biaya tenaga kerja tidak hanya berbentuk gaji, tetapi juga biaya lain seperti pelatihan dan pengembangan, serta biaya administrasi terkait tenaga kerja (Dessler, 2020)

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung berperan penting dalam menentukan harga pokok produksi karena merupakan komponen utama. Beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya biaya tenaga kerja langsung adalah upah per jam, produktivitas tenaga kerja, kualitas bahan baku dan teknologi, dan insentif jam kerja lembur. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi, tetapi mendukung aktivitas produksi dan operasional perusahaan secara keseluruhan. Biaya tenaga kerja tidak langsung sering dianggap sebagai bagian dari biaya overhead pabrik dan dialokasikan pada produk secara tidak langsung.

Contoh dari biaya tenaga kerja langsung adalah upah pekerja produksi yang mengerjakan produk tertentu, gaji pekerja konstruksi yang secara langsung membangun suatu proyek. Sedangkan contoh biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji manajer produksi yang mengawasi proses produksi, gaji staf administrasi, seperti bagian HRD, akuntansi, dan keuangan, biaya tenaga kebersihan atau penjaga keamanan.

3. Biaya Overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya ini termasuk biaya utilitas, penyusutan peralatan pabrik, dan berbagai biaya yang sulit diatribusikan langsung pada produk tertentu namun penting dalam proses produksi (Hansen, 2018)

Biaya overhead pabrik dibagi menjadi 3 yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi-variabel. Menurut (Putri et al, 2022) , biaya tetap yaitu biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya variabel yaitu biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya Semi Variabel yaitu biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dan biaya tetap maupun biaya variabel.

Contoh dari biaya tetap seperti penyusutan peralatan, pajak pabrik, dan asuransi. Biaya variabel seperti listrik, air, dan biaya bahan pembantu. Biaya semi-variabel seperti pemeliharaan mesin yang dapat berubah sesuai frekuensi penggunaan.

B. Metode Penetapan Harga Pokok Produksi

Metode penetapan harga pokok produksi adalah cara yang digunakan perusahaan untuk menentukan biaya total yang dikeluarkan. Penetapan

harga pokok produksi sangat penting karena dapat membantu Perusahaan untuk menentukan harga jual guna mendapatkan keuntungan. Metode harga pokok produksi terbagi atas metode *full costing* dan *variable costing*.

1. Metode *full costing*

Menghitung biaya tetap pada metode *full costing* memberikan perusahaan pandangan komprehensif tentang total biaya produksi. Ini membantu memastikan bahwa semua biaya produksi, termasuk biaya overhead tetap yang tidak bergantung pada volume produksi, tertutupi dalam penetapan harga jual, sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitas keuangan. (Carter, 2022)

Metode *full costing* mempermudah penetapan harga jual yang lebih akurat karena mencakup semua biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi. Metode ini membebankan semua biaya baik tetap maupun variabel ke dalam produk, akan tetapi hal tersebut juga menjadi kelemahan biaya *full costing*. Pengguna metode ini dapat mengakibatkan harga jual yang lebih tinggi daripada hanya menggunakan biaya variabel. Akibatnya, Perusahaan tidak dapat bersaing kompetitif di pasar. Berikut adalah gambaran perhitungan metode *full costing*

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya Overhead pabrik tetap	xxx

Biaya overhead pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga Pokok Produksi	xxx

2. Metode *Variable Costing*

Dalam metode variabel costing, biaya overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai *period cost* dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dengan demikian biaya overhead pabrik tetap di dalam metode *variable costing* tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya (Waryanto & Nasrulloh, n.d.). Biaya variabel mengurangi resiko distorsi laba akibat produksi berlebih. Dengan tidak mengalokasikan biaya tetap ke produk, metode ini mencegah manajer meningkatkan laba dengan cara meningkatkan produksi berlebih. Dalam metode *full costing*, biaya tetap dialokasikan ke produk, yang berarti laba bisa meningkat jika produksi berlebih, meskipun permintaan tetap (Carter dan Usry, 2012).

Berikut adalah gambaran *variable costing*

Biaya bahan baku langsung	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead variabel	<u>xxx +</u>

Harga pokok produksi

xxx

C. Harga jual

Harga jual adalah suatu barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan menjadi biaya pengeluaran bagi perusahaan ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, oleh sebab itu untuk mencapai suatu laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang perlu dilakukan untuk menarik suatu minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga produk dengan tepat untuk dijual (Waryanto & Nasrulloh, 2014). Harga jual ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, harga pasar, permintaan, persaingan serta strategi perusahaan dalam mencapai target laba (Tjiptono, 2015).

Menurut (Melati, Saputra, Najiyah, & Asas, 2022), dalam menetapkan harga jualnya, produsen dapat berorientasi pada biaya. Proses penetapan harga dimulai dengan menghitung biaya per unit barang yang dihasilkan, kemudian menambahkan sejumlah mark up tertentu. Produsen menggunakan rumus yang mereka anggap cocok bagi mereka, tentunya berdasarkan pengamatan atas produk yang dihasilkannya. Setiap produk mempunyai pola biaya yang berbeda satu sama lainnya

Penentuan harga jual harus dilakukan hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai hal untuk dapat bertahan di pasar. Harga jual yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat membuat perusahaan kehilangan konsumen. Menurut (Kotler, 2022), ada tiga klasifikasi penentuan harga jual, yaitu

1. *Cost Plus Pricing*

Metode *cost plus pricing* adalah metode yang efektif dan sederhana untuk menetapkan harga produk atau jasa, terutama ketika perusahaan ingin memastikan bahwa semua biaya produksi tercakup dan perusahaan tetap menghasilkan keuntungan. Namun, perusahaan harus hati-hati dalam menggunakan metode ini, terutama dalam pasar yang sangat kompetitif, untuk menghindari penetapan harga yang terlalu tinggi.

$$\text{Harga Jual} = \text{Biaya Total} + (\text{Markup} \times \text{Biaya Total})$$

2. *Value Based Pricing*

Dalam metode ini, harga ditetapkan berdasarkan nilai yang dirasakan konsumen, bukan hanya biaya produksi. Pendekatan ini sering membutuhkan riset pasar mendalam untuk mengetahui bagaimana konsumen menilai produk serta perbandingan dengan produk pesaing.

$$\text{Harga Jual} = \text{Persepsi Nilai Konsumen} - \text{Harga Kompetitor}$$

3. *Competition Based Pricing*

Metode ini menetapkan harga berdasarkan harga yang ditawarkan oleh kompetitor. Ini bisa melibatkan strategi seperti menyesuaikan harga dengan kompetitor utama atau menetapkan harga lebih rendah atau lebih tinggi tergantung pada posisi pasar.

Perusahaan dapat menerapkan strategi seperti harga sedikit lebih tinggi atau lebih rendah dari harga rata-rata, tergantung pada strategi positioning produk mereka. Atau jika mengikuti harga pasar rata-rata maka,

$$\text{Harga Jual} = \frac{\text{Harga Kompetitor A} + \text{Harga Kompetitor B} + \dots}{\text{Jumlah Kompetitor}}$$

D. Penelitian Terdahulu

Zakia Harun et al., n.d. (2023) dengan judul penelitian “Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk Pada Ud Lyvia Nusa Boga”. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan harga pokok produksi menurut metode yang dipakai perusahaan dan metode variable costing mendapatkan hasil yang berbeda. Perhitungan menurut metode variable costing mendapatkan hasil lebih rendah dibandingkan perhitungan metode perusahaan. Hal ini dikarenakan metode variable costing hanya memperhitungkan biaya-biaya yang bersifat variabel saja.

Purniawan et al., (2019) dengan judul “Penerapan Metode Variable Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual”. Perubahan metode perhitungan harga pokok produksi kue bolu dari metode menurut UD. Karunia yang menerapkan full costing menjadi variable costing didapatkan selisih harga pokok produksi. Dari selisih yang didapatkan pada kedua metode tersebut dijadikan dasar atas penyesuaian

terhadap harga jual kue bolu yang baru. Dari harga jual sebelumnya sebesar Rp 8.500 menjadi Rp 8.000. Penyesuaian harga tersebut mengakibatkan penurunan terhadap laba perusahaan sebesar Rp 2.170.405. Akan tetapi penurunan laba tersebut dapat di atasi dengan peningkatan penjualan kue bolu sebanyak 560 bungkus.

Eka & Wardani, n.d. (2017) dengan judul “Perbandingan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Menentukan Harga Jual Pada Ukm Pandan Arum Periode 2017” Dari perhitungan dengan pendekatan variable costing diperoleh total biaya produksi sebesar Rp 9.910,- lebih rendah dibandingkan perhitungan yang menggunakan pendekatan full costing, yaitu sebesar Rp 9.890,- Dari hasil pembahasan diatas perbedaan utama antara perhitungan full costing dengan perhitungan variable costing yaitu terletak pada perlakuan biaya overhead pabrik. Dari perbandingan diatas, maka perusahaan sebaiknya memilih menggunakan perhitungan berdasarkan metode variable costing, karena dalam metode variable costing ini yang dihitung hanya semua biaya yang berkaitan dalam proses produksi, sedangkan dalam perhitungan metode full costing semua biaya dihitung.

M Said et al.,(2022) dalam judul “Penerapan Metode Variable Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Trendy Fried Chicken”. Perbandingan harga jual produk dengan menggunakan metode variable costing lebih murah dibandingkan dengan penetapan harga jual produk menurut Trendy Fried Chicken untuk

ayam goreng sebesar Rp.1.166. Penulis merekomendasikan agar Trendy Fried Chiken lebih detail dalam merinci semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dengan menggunakan metode *variable costing* untuk menghitung harga pokok produksi dalam penentuan harga jual. Sehingga dapat menghasilkan perhitungan yang tepat dan akurat.

Aziziyah & Mardiana, (2021) dengan judul “Penerapan Metode Variable Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Untuk Menentukan Harga Jual Pada Pt. Tiga Wira Persada” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PT. Tiga Wira Persada menghitung harga pokok produk dengan metode perusahaan (*full costing*) lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan menurut *variable costing*. Peneliti merekomendasikan untuk menggunakan metode *variable costing* karena metode ini menghitung semua biaya yang berhubungan langsung dengan proses produksi saja. Hal ini karena komponen biaya yang termasuk dalam metode *variable costing* dipecah berdasarkan perilaku biayanya.